

DAWKAH SYEKH JANGKUNG DI PALEMBANG: ANALISIS KOMPARATIF SUMBER SEJARAH LOKAL DAN JAWA

Solimin, Muhammad Qomarullah, Muklis

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau

soliminbae@gmail.com, ichalmarpolet@gmail.com, muklisjogoboyo@gmail.com

Abstract

Article History

Received : 11-11-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted : 12-12-2025

Keywords:

Da'wah Syekh
Jangkung,
In Palembang,
Sources Of Local And
Javanese History,

*This study analyzes the traces of the da'wah of Sheikh Jangkung (Sayyid Raden Syarifuddin) in Palembang by comparing the Javanese hagiography narrative and the local historical context. The background of this research departs from the "Epoch Dilarung" event, where Sheikh Jangkung was exiled by Sunan Kudus for showing unpurified magic, which then led him stranded in Sumatra. The purpose of this study is to dissect the differences in Sheikh Jangkung's da'wah methodology between the Palembang and Java regions and see how Palembang functions as a space for the validation of his spiritual authority. The research method used is descriptive qualitative with a comparative analysis approach of historical sources, which includes the manuscript of *Ihtisar Riwayat Syeh Jangkung*, *Serat Syekh Jangkung (SSJ)*, as well as oral traditions and Ketoprak performances. The results of the study show that Sheikh Jangkung's da'wah in Palembang is dominated by the *Istisyfa* (healing) method through karomah demonstrations to overcome disease outbreaks (pagebluk) and the Sultanate's political crisis. This is in stark contrast to da'wah in the Javanese agrarian environment (Pati) which uses the *Irsyad Da'wah* method through the example of morality and long-term social ethics. His success in Palembang resulted in political legitimacy in the form of marriage to the Sultan's daughter and the division of territory, which theologically validated the transformation of "sacredness" into "karomah" before he returned to Java with full spiritual authority.*

Pendahuluan

Syekh Jangkung, yang dihormati sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Jawa Tengah, memiliki nama asli Sayyid Raden Syarifuddin, atau lebih dikenal dengan sebutan Saridin. (Al-Hammad, 2022) Sosoknya merupakan figur trans-regional yang jejak dakwahnya terdokumentasi melintasi berbagai wilayah, termasuk Cirebon, Palembang, dan Jawa Tengah, khususnya Pati. Gelar 'Jangkung' yang melekat pada namanya diperoleh dari guru sekaligus kakeknya, Raden Syahid (Sunan Kalijaga). 'Jangkung' secara etimologis mengacu pada makna 'dijangkung,'

yaitu diayomi, dilindungi, dididik, dan dipelihara. Penamaan ini secara intrinsik menempatkan Syekh Jangkung dalam lingkaran silsilah spiritual dan jaringan dakwah Wali Songo yang berpusat di Jawa. Syekh Jangkung sendiri dilahirkan di Desa Tayu, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, yang kini menjadi pusat utama penghormatan dan pelestarian kisahnya.

Pusat episentrum narasi Syekh Jangkung di Pati (Landoh) memelihara warisan beliau melalui sastra tulis dan, yang lebih signifikan, melalui sastra lisan dan pertunjukan rakyat (folklore). (Alifuddin, dkk, 2020) Sejak tahun 1980, perjalanan dakwah dan kepahlawanan Syekh Jangkung mulai direpresentasikan secara visual melalui pementasan *Ketoprak*. Pementasan *Ketoprak* dengan lakon Syekh Jangkung termasuk seri seperti *Saridin Lahir* dan *Saridin Geger Palembang* menjadi mekanisme utama transmisi ajaran dan sejarah beliau kepada masyarakat. Media ini memastikan bahwa narasi Palembang tetap relevan dan terpelihara di dalam siklus hagiografi Jawa. (Viqriani, dkk, 2023)

Kajian ini berfokus pada analisis komparatif atas insiden dakwah Syekh Jangkung di Palembang, sebagaimana dikisahkan dalam sumber-sumber Jawa, terutama tradisi lisan dan naskah seperti *Ihtisar Riwayat Syeh Jangkung*. (Uswatina, 2003) Sumber-sumber ini bersifat hagiografis dan bertujuan utama untuk melegitimasi otoritas spiritual dan silsilah sang wali.

Dalam kerangka perbandingan ini, ditemukan adanya dua model dakwah utama yang digunakan Syekh Jangkung, yang sangat dipengaruhi oleh konteks geografis dan audiens target. Model-model ini menurut (Uswatina, 2003) adalah *pertama, dakwah istisyfa/karomah* Ini melibatkan intervensi supranatural yang cepat dan dramatis untuk mengatasi krisis fisik atau politik yang mendesak. Model ini menonjol dalam narasi Palembang. *Kedua, Dakwah irsyad* Ini adalah pembimbingan yang bersifat mendalam melalui keteladanan akhlak (*Ibda bi al-nafs*), kesabaran, dan etika sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Model ini mendominasi dakwah beliau di lingkungan agraris Jawa. Perbedaan metodologis ini membentuk dasar analisis, menunjukkan bagaimana Palembang berfungsi sebagai panggung untuk validasi kekuatan spiritual Syekh Jangkung di mata elit kerajaan, kontras dengan perannya di Jawa sebagai pendidik moral bagi masyarakat akar rumput.

Dengan demikian kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap jejak dakwah Syekh Jangkung di Palembang dengan membedah perbedaan metodologi dakwah yang digunakan antara sumber sejarah lokal Jawa dan konteks Kesultanan Palembang. Secara mendalam, kajian ini bermaksud untuk mengidentifikasi bagaimana model *Dakwah Istisyfa* melalui demonstrasi *karomah* berfungsi sebagai instrumen legitimasi politik dan spiritual dalam mengatasi krisis *pagebluk* di Palembang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengontraskan pendekatan tersebut dengan metode *Dakwah Irsyad* yang diterapkan di lingkungan agraris Jawa, serta menjelaskan peran narasi Palembang sebagai panggung krusial untuk memvalidasi otoritas spiritual (*wilayah*) Syekh Jangkung dalam siklus hagiografi Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Secara prosedural, penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan, menelaah, dan mengorganisasi data yang

bersumber dari naskah hagiografi, dokumen sejarah, serta literatur akademik terkait. Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena dakwah secara mendalam melalui perspektif sosiokultural dan sejarah. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif berfokus pada analisis data yang bersifat deskriptif untuk menghasilkan makna dari fenomena yang diamati. Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong (2020) menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik.

Dalam pelaksanaannya, analisis dilakukan secara komparatif dengan membandingkan narasi dalam sumber-sumber Jawa—seperti naskah *Ihtisar Riwayat Syeh Jangkung* dan *Serat Syekh Jangkung*—dengan konteks sejarah lokal Kesultanan Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni memadukan data dari naskah tulis dengan data dari tradisi lisan dan pertunjukan rakyat (*folklore*). Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama model dakwah: *Dakwah Istisyfa* yang dominan di Palembang dan *Dakwah Irsyad* yang dominan di Jawa, guna menemukan signifikansi teologis dan sosiopolitik dari perjalanan spiritual tokoh tersebut.

Pembahasan

Silsilah Syekh Jangkung

Silsilah Syekh Jangkung Landoh adalah dokumen yang sangat terperinci yang digunakan untuk melegitimasi posisi spiritualnya dalam struktur Walisongo dan keturunan Sayyid. Sebuah silsilah lengkap tersedia, menelusuri garis keturunan Syekh Jangkung kembali ke Nabi Muhammad Saw melalui dua jalur yang berbeda: jalur ibu (Nyi Sujinah atau Dewi Samaran) dan jalur ayah (Sayyid Abdullah Hasiq atau Ki Ageng Keringan).

Jalur ayah secara eksplisit menghubungkan Syekh Jangkung dengan tokoh-tokoh Walisongo, khususnya Raden Syahid (Sunan Kalijaga) dan Raden Umar Sa'id (Sunan Muria). Silsilah yang rumit dan didukung oleh dua jalur keturunan ini sangat penting dalam konteks sejarah spiritual Jawa. Keturunan Sayyid memberikan kekudusan agama yang diwariskan langsung dari garis Nabi, sementara koneksi dengan Walisongo memberikan otoritas Jawa yang terlokalisasi dan relevansi politik. Elaborasi rinci mengenai silsilah ini berfungsi untuk melegitimasi misi Syekh Jangkung di Pati, memperkuat statusnya sebagai *wali* tingkat tinggi, meskipun ia berasal dari latar belakang pahlawan rakyat (Saridin) dan pernah mengalami konflik dengan *ulama* mapan seperti Sunan Kudus.

Tabel Silsilah Syekh Jangkung (Saridin)

Sumber Garis Keturunan	Penanda Utama Keturunan	Koneksi ke Jaringan Walisongo	Signifikansi
Jalur Ibu (Nyi Sujinah/Dewi Samaran)	Sayyid Ali Khali“ Sayyid Muhammad Shabib Mirbath	Sayyid Fadhal Ali Al-Murtadho	Menetapkan garis keturunan Sayyid (Nabi) secara langsung.

Jalur Ayah (Ki Ageng Keringan/Sayyid Abdullah Hasiq)	Syekh Maulana Manshur	Raden Syahid (Sunan Kalijaga) & Raden Umar Sa'id (Sunan Muria)	Menetapkan keterkaitan langsung dengan bangsawan spiritual Jawa, memvalidasi peran misionarisnya di Jawa Tengah.
--	-----------------------	--	--

Otoritas Tekstual: Analisis *Serat Syekh Jangkung* (SSJ)

Otoritas tekstual yang paling kuat dalam mengukuhkan sejarah Syekh Jangkung adalah *Serat Syekh Jangkung* (SSJ). SSJ merupakan naskah kronik utama yang merinci kehidupan, misi, dan ajaran beliau. Analisis terhadap *Serat* menunjukkan bahwa narasi utama berkisar antara tahun 1531-1608 kalender Jawa atau 1610-1685 Masehi, yang bertepatan dengan masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1646 M). SSJ secara eksplisit membahas proses Islamisasi di wilayah Pati Selatan, tempat beliau berhasil mendirikan ajaran Islam dasar (seperti *rukun Islam*) dan mendirikan beberapa desa. Ajaran beliau juga tercermin dalam *Suluk Saridin*, yang menekankan pentingnya mempelajari bahasa Arab, Jawa, dan sastra untuk memperkuat keimanan. Keberadaan dua varian tekstual SSJ (gaya Juana/pesisir dan gaya Surakarta/Mataram) menunjukkan bahwa narasi Syekh Jangkung tersebar luas dan diadaptasi secara regional di seluruh Jawa. Anchor tekstual ini memberikan dasar yang sangat kuat yang secara inheren mendukung klaim Pati. Dalam sengketa mengenai autentisitas historis, teks primer seperti SSJ biasanya memiliki bobot otoritas yang jauh lebih besar dibandingkan tradisi lisan.

Konflik Teologis dan Perjalanan Spiritual

Kisah keberangkatan Syekh Jangkung ke Palembang dalam narasi Jawa merupakan bagian integral dari proses penyucian diri dan otorisasi spiritualnya, sering disebut sebagai "Epoch Dilarung" atau hukuman. Awal konflik bermula ketika Syekh Jangkung, yang saat itu menjadi murid Sunan Kudus, menunjukkan *kesaktian* secara terbuka. (Al-Hammad,dkk, 2022) Ia mampu membuktikan bahwa semua air, mulai dari air kendi hingga air kelapa, memiliki ikan di dalamnya, sebuah demonstrasi kekuatan yang melanggar peringatan Sunan Kudus agar tidak menunjukkan kesaktian. Pelanggaran terhadap larangan guru spiritual utama ini mengakibatkan pengusiran Syekh Jangkung dari tanah Kudus. (Said Nur, 2020) Setelah pengusiran tersebut, Syekh Jangkung bertemu kembali dengan gurunya, Sunan Kalijaga, yang kemudian memerintahkannya untuk melakukan pertapaan di lautan. Hukuman ini diwujudkan dengan *dilarung* (dihanyutkan) di laut, hanya dengan dibekali dua buah kelapa sebagai pelampung. Beliau dilarang makan dan minum kecuali jika makanan atau minuman itu datang dengan sendirinya. (Said Nur, 2020) Dari perspektif hagiografi Jawa, hukuman ini tidak dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai mekanisme kausalitas teologis yang penting. (Suryo, Djoko, 2000), Keterkaitan sebab-akibat menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuatan spiritual (*kesaktian*) di Jawa menuntut pemurnian diri melalui pengasingan dan lautan. Palembang, dalam narasi ini, bukan hanya tujuan acak,

tetapi merupakan medan ujian yang diamanatkan secara ilahi, tempat di mana beliau harus mematangkan kekuatan spiritualnya (*wilayah*). Eksil ini mengubah kesaktian yang dianggap sebagai liabilitas menjadi *karomah* (mukjizat yang disahkan) yang dapat digunakan secara sah untuk melayani Islam dan negara. (Linnaja, dkk, 2024)

Terdampar di Palembang: Titik Balik Narasi

Dalam melaksanakan amanat gurunya, Syekh Jangkung (Saridin) berenang dengan dua buah kelapa di lautan hingga akhirnya terbawa arus dan terdampar di tanah Palembang. Kedatangannya yang tidak disengaja ini memiliki dimensi historis yang lebih dalam, karena narasi Jawa mencatat bahwa beliau sebenarnya mengikuti jejak gurunya, Syekh Malaya, yang dahulu juga pernah berdakwah menyebarkan Islam di Palembang. Pengaitan ini menunjukkan bahwa perjalanan Syekh Jangkung ke Palembang merupakan kelanjutan dari jaringan misi Sufi yang terorganisir dari Jawa, yang bertujuan memperluas pengaruh spiritual (Wali Songo network) ke Sumatera. Dengan demikian, Palembang berfungsi sebagai panggung eksotis namun terintegrasi dalam peta dakwah regional. Dalam *Babad* dan *Ketoprak* Jawa, Palembang secara naratif berfungsi sebagai panggung di luar pusat kekuasaan Majapahit/Mataram, di mana seorang *wali* harus membuktikan kemurnian ajaran Islam dan karomahnya di hadapan kerajaan non-Jawa. Episode *Geger Palembang* ini sangat penting untuk melengkapi siklus kepahlawanan Saridin; ia pergi dari Jawa dalam keadaan lemah (diusir) dan kembali dengan otoritas spiritual yang tak terbantahkan (terbukti sebagai wali, menikah dengan bangsawan, dan berlegitimasi politik).

Konteks Sejarah Palembang: Krisis Suksesi Dan Epidemi Pagebluk Periodisasi Krisis Kesultanan Palembang

Ketika Syekh Jangkung terdampar, Kesultanan Palembang sedang menghadapi krisis ganda, yang secara kolektif memaksimalkan pentingnya intervensi spiritual. Penguasa Kesultanan pada saat itu adalah Pangeran Ratu, yang dalam sumber-sumber Jawa diidentifikasi sebagai Sultan Iskandar. (Syawaluddin, 2014)

Krisis pertama adalah instabilitas politik terkait suksesi. Sultan Iskandar telah mencapai waktunya untuk menyerahkan tampuk pemerintahan kepada putra mahkota, Pangeran Alamsyah. Namun, Pangeran Alamsyah masih dianggap terlalu muda dan sedang menuntut ilmu, sehingga Kesultanan Palembang berada dalam kondisi ketidakpastian politik dan kekosongan kepemimpinan. (Syawaluddin, 2014)

Krisis kedua, yang bersifat eksistensial, adalah bencana eksternal berupa *pagebluk*. *Pagebluk* didefinisikan sebagai musibah atau wabah penyakit mematikan yang menyebar dengan cepat di kalangan warga Palembang. Kombinasi instabilitas politik (Pangeran Alamsyah yang masih muda) dan bencana lingkungan (wabah) menciptakan skenario "badai sempurna" yang sangat membutuhkan figur dengan otoritas spiritual tinggi untuk solusi instan. Keadaan inilah yang menjadi landasan untuk memvalidasi model dakwah *karomah* yang akan digunakan Syekh Jangkung.

Topografi Dakwah: Makna Simbolis Lokasi Pertapaan

Syekh Jangkung ditemukan sedang melakukan *pertapaan* (*kungkum*) di lingkungan Kraton Palembang. Lokasi spesifik penemuan beliau dicatat berada di sekitar *jumbleng* (cistern, sumur, atau tempat pembuangan) milik Kesultanan.

Sultan Iskandar, yang sangat bingung dan putus asa menghadapi *pagebluk* tersebut, segera memerintahkan punggawanya untuk membawa Syekh Jangkung dengan tujuan agar beliau menghilangkan wabah penyakit yang menimpa warga. Lokasi pertapaan di *jumbleng* memiliki makna simbolis yang mendalam. (Sudarto, 2022) *Jumbleng* seringkali merupakan ruang liminal sumber air vital, namun juga tempat penampungan air kotor atau limbah. Dengan memusatkan pertapaan spiritualnya di titik rentan ini, Syekh Jangkung secara simbolis melakukan pemurnian terhadap kontaminasi literal dan spiritual yang sedang merajalela di Kesultanan. Tindakan penyembuhan kota (*Istisyfa*) secara efektif bermula dari pemurnian sumber air yang paling esensial atau paling rentan terhadap najis.

Kontroversi Makam Syekh jangkung

Kontroversi utama yang dihadapai oleh pemangku kepentingan warisan Syekh Jangkung adalah keberadaan beberapa lokasi yang mengklaim hubungan definitif atau definitif dengan tokoh tersebut. Situs yang paling mapan secara akademik dan historis terletak di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kabupaten Pati. Situs ini telah menjadi pusat studi akademis, ritual, dan pengembangan wisata religi selama bertahun-tahun.

Namun, muncul klaim alternatif atau jejak spiritual signifikan yang diakui di wilayah Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta. Perbedaan klaim ini menunjukkan bahwa perselisihan tersebut bukan hanya bersifat arkeologis atau historis semata. Sebaliknya, konflik ini adalah perebutan legitimasi spiritual (*karomah*) dan kontrol atas aset pariwisata religi. Peningkatan promosi situs Kulon Progo sebagai destinasi *wisata religi* mengindikasikan adanya strategi regional untuk mengklaim sebagian dari modal spiritual dan ekonomi yang secara historis didominasi oleh situs Landoh, Pati. Dengan demikian, kontroversi makam ini merupakan arena pertarungan untuk memetakan geografi kesucian di Jawa Tengah dan DIY.

Ada juga pendapat bahwa beliau dimakamkan di Lubuklinggau di akhir hayatnya dibuktikan ada makam Syekh Jangkung di daerah Batu Urip Taba adalah kelurahan yang berada di kecamatan Lubuk Linggau Timur I, Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Makam beliau terletak di pinggir sungai Kelingi. Masyarakat sekitar mengenal makam beliau dengan nama “Moneng Saridin.” Klaim tersebut juga beralasan karena Syekh Jangkung memang diutus kesultanan Palembang berdakwah di wilayah Kesultanan termasuk Lubuklinggau.

Analisis Komparatif Sumber: Fungsi Dakwah Karomah Di Palembang Karomah sebagai Alat Legitimasi Politik dan Spiritual (Dakwah Istisyfa)

Dakwah Syekh Jangkung di Palembang didominasi oleh metode *Istisyfa* (penyembuhan) melalui demonstrasi kekuatan spiritual. (Rahman, 2024) Sumber-sumber Jawa menegaskan bahwa beliau berdoa, dan berkat *karomah* yang dimilikinya, doa tersebut dikabulkan oleh Allah SWT, membebaskan masyarakat Palembang dari wabah penyakit yang mematikan. (Amin,dkk, 2024)

Keberhasilan luar biasa ini menghasilkan pengakuan dan legitimasi politik yang cepat. Sultan Iskandar merasa berutang budi, dan sebagai imbalannya, beliau menawarkan Syekh Jangkung untuk menikahi putri Sultan Palembang. Selain itu, Syekh Jangkung juga diberi separuh kekuasaan wilayah yang dipimpinnya. Imbalan ini menunjukkan bahwa otoritas spiritual Syekh Jangkung tidak hanya diakui secara moral, tetapi juga dilembagakan secara politik ke dalam struktur dinasti Palembang.

Strategi dakwah ini merupakan kontras yang tajam dengan pendekatan yang beliau gunakan di Jawa. Intervensi Palembang menuntut demonstrasi kekuatan ilahi yang cepat dan berdampak tinggi (*Istisyfa*), karena audiensnya adalah elit penguasa yang menghadapi ancaman eksistensial negara. Hal ini berbeda dengan *dakwah irsyad* yang halus dan jangka panjang yang beliau gunakan untuk komunitas agraris di Jawa. Perbedaan ini menunjukkan kemampuan Syekh Jangkung untuk beradaptasi dalam metodologi dakwahnya berdasarkan lanskap sosiopolitik target. (UIN Walisongo <https://share.google/>)

Kritik Sumber dan Gap Historiografi

Walaupun peristiwa Palembang digambarkan monumental dalam siklus hagiografi Jawa (bahkan diabadikan dalam seri *Ketoprak*), narasi yang tersedia hampir seluruhnya didominasi oleh sudut pandang Jawa. (Legenda Kebo Landoh <https://share.google/>) Jika peristiwa ini begitu signifikan melibatkan perkawinan dengan putri Sultan dan pembagian kekuasaan logis untuk mengharapkan adanya literatur historiografi independen dari Palembang (misalnya, *Babad Palembang* yang berfokus pada internal Kesultanan) yang secara dominan mencatatnya. (Zakawali, dkk, 2025) Kekurangan sumber independen Palembang yang dikutip dalam kajian-kajian ini mengindikasikan bahwa signifikansi peristiwa Palembang mungkin terletak bukan pada sejarah internal Kesultanan Palembang, melainkan pada biografi spiritual Jawa Syekh Jangkung. Cerita ini berfungsi sebagai bukti otentikasi *wilayat* (otoritas kesaintan) Jawa yang mampu menjangkau dan menyelamatkan wilayah luar (Sumatera).

Table 1 Merangkum Perbandingan Fungsi Narasi Syekh Jangkung di Palembang berdasarkan sumber-sumber Jawa:

Aspek Narasi	Representasi dalam Sumber Jawa (Hagiografi/Ketoprak)	Konteks Historiografi Palembang (Berdasarkan Sumber Jawa)	Fungsi Utama dalam Narasi Jawi
Peristiwa Pemicu Kedatangan	Dilarung ke laut sebagai hukuman spiritual/penyucian dari Sunan Kudus	Terdampar secara pasif; melanjutkan jejak Syekh Malaya	Menetapkan kesucian pahlawan dan pemberanakan spiritual atas kekuasaan barunya.
Penguasa Palembang	Pangeran Ratu (Sultan Iskandar), bingung karena krisis suksesi Pangeran Alamsyah	Adanya <i>pagebluk</i> (wabah) yang membutuhkan solusi supranatural	Menyediakan panggung konflik yang hanya dapat diselesaikan oleh figur <i>wali</i> dari Jawa.
Metode Intervensi	Penggunaan <i>Karomah</i> (doa) di <i>Jumbleng</i> untuk menghilangkan <i>Pagebluk</i>	<i>Dakwah Istisyfa</i> (penyembuhan) yang menghasilkan pengakuan politik dan pernikahan.	Menghasilkan legitimasi politik yang cepat dan pengakuan atas <i>kesaktian</i> yang teruji.

Karakteristik Dakwah Syekh Jangkung: Divergensi Metodologi Irssyad Model Dakwah Irsyad di Jawa: Etika Sosial Agraris

Sebagai perbandingan tajam dengan pendekatan *karomah* yang cepat di Palembang, di Jawa, Syekh Jangkung dikenal luas karena *dakwah irsyad*, yaitu model pembimbingan yang berfokus pada internalisasi ajaran Islam melalui keteladanan. Pola kehidupan keseharian Syekh Jangkung mencerminkan *akhlik terpuji* yang dijadikan panutan dalam hidup bermasyarakat. Karakteristik yang ditekankan dalam *irsyad* beliau meliputi kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan dalam berusaha (terutama bagi petani), kerelaan untuk mengalah (meninggalkan ego), sikap menerima apa adanya (bekerja dan berdoa tanpa henti), dan kedermawanan, di mana beliau mampu bersedekah meskipun dikisahkan tidak memiliki kekayaan materi. Selain itu, beliau adalah sosok yang taat beribadah, dengan keyakinan penuh bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah SWT, mencontohkan sikap *tawakal* dalam menghadapi cobaan.

Metode *irsyad* beliau beroperasi melalui pendekatan langsung dan contoh nyata (*Ibda bi al-nafs*). Dakwah disampaikan secara informal, menggunakan bahasa sehari-hari melalui obrolan, diikuti dengan memberikan contoh nyata atas apa yang diucapkannya. Pendekatan ini lebih mengarah pada transmisi ajaran Islam secara bertahap. Pesan-pesan beliau seringkali sarat makna meskipun disampaikan dengan sedikit ucapan. Salah satu ajarannya yang membekas di masyarakat Kayen adalah: “Ojo njupuk nek ora dikonkon, ojo njaluk nek ora diwenei” (jangan mengambil jika tidak disuruh, jangan meminta jika tidak diberi). Ajaran ini merupakan inti dari kejujuran, kemandirian, dan keikhlasan, mendidik masyarakat untuk berperilaku sederhana dan memiliki keyakinan kuat akan rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Beliau juga memberikan pesan moral yang kuat kepada para petani, mengingatkan mereka untuk bersabar dan mencangkul dengan sungguh-sungguh, menegaskan bahwa bertani adalah bentuk kebaktian yang bermanfaat bagi sesama.

Kontras Metodologis: Karomah Palembang vs. Etika Pati

Divergensi metodologis antara Palembang dan Jawa menunjukkan adaptabilitas Syekh Jangkung. Dakwah *irsyad* di Jawa berfokus pada *etika mikro* (perilaku pribadi, kejujuran harian, kesabaran agraris), yang ideal untuk membangun fondasi moral Islam secara bertahap dalam komunitas petani. Sebaliknya, Palembang menuntut *karomah* yang berfokus pada *politik makro* (menyelamatkan negara dari wabah dan krisis suksesi) yang diperlukan untuk integrasi institusional yang cepat.

Dampak jangka panjang dari kedua metode ini juga berbeda. Di Palembang, dampak segera adalah pengakuan politik dan pernikahan dinasti. Di Jawa, warisannya adalah peninggalan fisik (makam, mushola “Syigit Kalimasada,” pendopo, dll.) serta warisan etika dan folklor yang menjadi pedoman hidup sehari-hari.

Table 2: Pola Dakwah Syekh Jangkung: Kontras Geografis (Palembang vs. Jawa)

Dimensi Dakwah	Palembang (Karomah/Intervensi Cepat)	Jawa (Irsyad/Internalization Jangka Panjang)	Signifikansi Komparatif
Pola Utama	Demonstrasi Kekuatan Supranatural (<i>Istisyfa</i>) untuk mengatasi <i>pagebluk</i>	Keteladanan Akhlak dan Nasihat Langsung (<i>Ibda bi al-nafs</i>)	Adaptasi terhadap urgensi: Krisis Eksistensial (Palembang) versus Pembangunan Karakter (Jawa).
Audiens Primer	Elit Kesultanan Palembang (Sultan Iskandar/Pangeran Ratu)	Masyarakat pedesaan, terutama petani (Pati/Kayen)	Penetrasi dakwah berbasis struktur kekuasaan (top-down) versus akar rumput (bottom-up).
Pesan Kunci	Kedaulatan Ilahi (melalui wali) mampu mengatasi bencana duniawi.	Kejujuran, Kemandirian, Kesabaran dalam hidup, dan <i>bakti</i> (pengabdian)	Fokus pada Akidah/Kekuasaan versus Etika Sosial/Ekonomi.
Dampak Jangka Pendek	Pengakuan politik, pernikahan, pembagian wilayah	Mendidik masyarakat untuk berperilaku sederhana dan bertawakal	Pembentukan otoritas politik-agama versus otoritas moral-sosial.

Sintesis Dan Implikasi Historiografi

Divergensi dan Konvergensi Narasi Jawa dan Palembang

Analisis komparatif menunjukkan bahwa kisah Syekh Jangkung di Palembang dan di Jawa (Pati) adalah dua babak yang berbeda namun saling melengkapi dalam biografi spiritualnya. Divergensi terletak pada metodologi dakwah yang digunakan: Palembang memerlukan intervensi supranatural (karomah) untuk krisis politik dan wabah, sementara Jawa memerlukan pembimbingan etika sosial (irsyad) untuk membangun fondasi moral masyarakat agraris. Perbedaan ini mencerminkan strategi dakwah yang cerdas, menyesuaikan diri dengan audiens (royalti Palembang vs. petani Pati).

Konvergensi terjadi dalam pemenuhan narasi spiritual Jawa. Palembang berfungsi sebagai lingkaran validasi yang penting. Syekh Jangkung meninggalkan Jawa dalam keadaan lemah (diasingkan setelah menunjukkan *kesaktian* yang dilarang). Di Palembang, beliau membuktikan bahwa kekuatannya telah termurnikan menjadi *karomah* yang sah, digunakan untuk kepentingan kemaslahatan umat dan negara. Setelah keberhasilan di Palembang, beliau melanjutkan pengembarannya (termasuk ke Cirebon untuk mengatasi konflik di sana), dan kembali ke Jawa dengan otoritas spiritual yang tak tertandingi, melengkapi siklus pahlawan wali. Syekh Jangkung (Saridin) wafat tahun 1563 Tahun Saka Jawa tepatnya tanggal 15 Rajab atau Hari Minggu Pahing tanggal 20 Oktober 1641 Cengkalsewu, Kec. Kayen, Kab. Pati.

Implikasi bagi Studi Islam Nusantara dan Folklor

Kisah Syekh Jangkung mengilustrasikan model transmisi Islam lintas wilayah di Nusantara. Figur-fiture spiritual yang mengalami konflik atau hukuman di pusat kekuasaan Jawa (seperti yang terjadi antara Syekh Jangkung dan Sunan Kudus)

seringkali menjadi agen dakwah yang efektif di wilayah luar. Mereka menggunakan kekuasaan spiritual mereka untuk memediasi atau menyelesaikan krisis makro di wilayah penerima (Sumatera), sehingga secara efektif membangun dan melegitimasi otoritas Islam trans-regional yang berasal dari Jawa.

Lebih lanjut, pelestarian kisah ini melalui *Ketoprak* (dimulai sekitar tahun 1980, dan diproduksi dalam berbagai seri seperti *Saridin Geger Palembang*) menunjukkan peran seni pertunjukan dan folklor sebagai arsip budaya yang hidup. Media ini berfungsi untuk memperbarui dan menyalurkan ajaran dakwah Syekh Jangkung kepada generasi kontemporer, memastikan bahwa nilai-nilai etika dan moral yang beliau ajarkan di Jawa, serta kisah-kisah dramatis karomahnya di Palembang, tetap relevan.

Simpulan

Berdasarkan kajian di atas mengenai dakwah Syekh Jangkung di Palembang dapat disimpulkan bahwa episode krusial dalam hagiografi beliau yang menunjukkan adaptabilitas metodologis seorang *wali*. Di tengah krisis suksesi dan wabah (*pagebluk*) yang melanda Kesultanan Palembang di bawah Sultan Iskandar (Pangeran Ratu), Syekh Jangkung menerapkan model *dakwah istisyfa* (penyembuhan) melalui demonstrasi *karomah*. Intervensi spiritual yang sukses ini menghasilkan pengakuan dan legitimasi politik yang cepat, termasuk pernikahan dengan putri Sultan dan pembagian kekuasaan wilayah. Peristiwa Palembang ini kontras dengan fokus beliau di Jawa, yang didominasi oleh *dakwah irsyad* model pembimbingan etika sosial dan keteladanan akhlak bagi masyarakat agraris, yang menekankan kesabaran, kejujuran, dan *tawakal*. Dari sudut pandang narasi Jawa, Palembang berfungsi sebagai medan ujian spiritual wajib (*Epoch Dilarung*) yang memurnikan *kesaktian* beliau, menjadikannya *karomah* yang sah dan mengukuhkan otoritas trans-regionalnya sebelum kembali ke Jawa. Meskipun demikian, narasi ini didominasi oleh sumber-sumber Jawa (*Babad* dan folklor), menunjukkan perlunya eksplorasi sumber historiografi Palembang yang independen untuk memahami dampak lokal secara utuh.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penggalian yang lebih mendalam terhadap arsip dan literatur historiografi lokal Palembang yang independen dari tradisi *Babad* Jawa guna memverifikasi detail kronologis serta dampak sosial intervensi Syekh Jangkung secara lebih objektif. Selain itu, diperlukan kajian lintas wilayah yang lebih komprehensif untuk menganalisis episode dakwah beliau di wilayah lain seperti Cirebon dan hubungannya dengan Kesultanan Banten agar dapat memetakan jejaring dakwah trans-regional beliau secara utuh di Nusantara. Upaya ini penting untuk menyeimbangkan narasi hagiografi yang selama ini masih didominasi oleh perspektif sumber Jawa, sekaligus memperjelas posisi Syekh Jangkung dalam sejarah lokal di Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hammad, Nala Karim. *Kisah-Kisah Unik Waliyullah di Tanah Jawa: Membedah Ilmu Kebatinan & Spiritual Para Wali*. Araska Publisher, 2022.
- Alifuddin, Muhammad, Sumiman Udu, dan Laode Anhusadar. 2022."Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi Dalam Folklor Orang Wakatobi)." *Kandai* (18)2: 207-219.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Karomah Para Kiai*. Pustaka Pesantren.
- Bernadhed, Bernadhed, Aria Wangsa Bimantara, dan Mulia Sulistiyyono. 2025. "Concept Art Analysis and 2D Animation of the History of 'Karomah Syekh Jangkung Landoh' Using Cel Technique." *Jurnal Sistem Telekomunikasi Elektronika Sistem Kontrol Power Sistem dan Komputer* 5, no. 2: 1-8.
- Darmawan, Candra. 2021. "Warisan Monumental Peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam Yang Terakulturası." *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1: 40-61.
- Linnaja, Ngatoillah, dan Robingun Suyud El Syam. 2024. "Esoteris Pendidikan Islam Pada Karomah Syeikh Abdul Qadir Jailani." *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 85-94.
- Moleong, Lexy J. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Hayuntri. 2013. "Studi tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati." *Jurnal Rangkuman Skripsi*. Solo: UNS.
- Said, Nur. "Saridin dalam Pergulaman Islam dan Tradisi: Relevansi 'Islamisme' Saridin 2020. Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 11, no. 1: 129-155.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, Ayu. 2020. "Nilai-Nilai Religius Dalam Dakwah Syekh Jangkung di Desa Landoh Kecamatan Kayen Kabupaten Pati." Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Suryo, Djoko. 2000. "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa." Dalam *Seminar Pengaruh Islam terhadap budaya Jawa*, Jakarta.
- Syawaluddin, Muhammad. 2014 "Analisis sosiologis terhadap sistem pergantian sultan di Kesultanan Palembang Darussalam." *Intizar* 20, no. 1: 139-162.
- Uswatina, Dian. 2003."Peranan Syeh Jangkung Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Menurut (Kajian Naskah Ihtisar Riwayat Syeh Jangkung)." Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Winaryo, S. J. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Syekh Jangkung dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam." Disertasi Doktoral. IAIN Ponorogo.
- Zakawali, M. Bisma, dan Hudaidah Hudaidah. 2021. "Sejarah Islam Di Palembang." *Danadyaksa Historica* 1, no. 1: 86-96.